

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA JARIT

The Relationship between Parenting and The Incidence of stunting in Toddlers in Jarit Village

Reny Yunitasari¹, Yessi Nur Endah Sary², Tutik Ekasari Nova Hikmawati⁴

^{1,2,3,4} STIKES Hafshawaty Zainul Hasan
(yessynurendahsari@gmail.com / 082139133133)

ABSTRAK

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh anak mereka yang dipengaruhi oleh pengetahuan. Kurangnya pengetahuan banyak menjadi penyebab terjadinya faktor resiko berbagai penyakit salah satunya ialah stunting, tingkat pengetahuan pada ibu sangat berpengaruh terhadap terjadinya angka kejadian stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di desa jarit. Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, melalui pendekatan *cross sectional*. Total responden sebanyak 45 yang terdiri dari ibu dan balita yang melakukan kunjungan posyandu di desa jarit dengan menggunakan teknik total sampling, dan uji analisis data menggunakan uji *chi square*. Berdasarkan hasil penelitian pola asuh menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 23 responden (60,5%), dan didapatkan bahwa sebagian besar responden mengakibatkan kejadian stunting kategori pendek sebanyak 36 responden (94,7%). Hasil menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai *p-value* >0,05 yaitu *p*=0,000 yang berarti bahwa ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jarit.

Kata kunci: pola asuh orang tua, kejadian stunting, dan balita.

ABSTRACT

Parenting style is the behavior of mothers in caring for their children which is influenced by knowledge. Lack of knowledge causes many risk factors for various diseases, one of which is stunting, the level of knowledge in mothers greatly influences the incidence of stunting. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style and the incidence of stunting in toddlers in the village of Jarit. The research design is a quantitative study, through a cross sectional approach. There were 45 participants consisting of mothers and toddlers who visited Posyandu in the village of Jarit using the total sampling technique, and the data analysis test used the chi square test. Based on the results of the parenting study, it was shown that the majority of respondents had authoritarian parenting patterns, as many as 23 respondents (60.5%), and it was found that most of the respondents experienced stunting in the short category, as many as 36 respondents (94.7%). From the test results using the Chi-Square test, the value is $\alpha > 0.05$, namely $\alpha = 0.000$, which means that there is a relationship between parenting patterns and stunting in toddlers in the village of Jarit.

Keywords: parenting styles, stunting incidents, and toddlers.

PENDAHULUAN

Stunting atau dikenal dengan istilah kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018)

Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 30,8%. Tingginya prevalensi stunting diakibatkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI Eksklusif dan MP-ASI dini. Selain itu pantangan makan-makanan tertentu juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat

menjadi kendala dalam memperbaiki pola pemberian makanan (pola asuh makan) dan nutrisi terhadap anggota keluarga dengan makanan yang bergizi (Kemenkes RI, 2018). Hasil studi pendahuluan di posyandu srikandi 1 jarit tgl 16 februari 2022 didapatkan bahwa dari 10 reponden yang di ambil sampel didapatkan 6(60%) responden mengalami stunting dan 4 (40%) responden tidak mengalami stunting. Kejadian stunting diposyandu disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga dalam memberikan makanan pada bayi dan juga pola asuh lebih banyak mengarah kepada pola asuh otorisasi.

Faktor penyebab terjadinya stunting disebabkan oleh faktor langsung (kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi) dan faktor tidak langsung (faktor gizi ibu), Gizi kurang dari balita yang terdeteksi (Harindra et al., 2018) kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan asuhan kepada anak, pola asuh orang tua, kurangnya ketersediaan layanan kesehatan, serta tidak tercukupinya ketersediaan pangan ekonomi keluarga, yang dapat menyebabkan dampak jangka panjang dan pedek terhadap pada kesehatan balita. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk stunting. Pola asuh orang tua menjadi sangat penting

dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis, pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. (Bella *et al.*, 2020)

Upaya pencegahan stunting yang konvergen dan terintegrasi sudah dilakukan sejak tahun 2017. Kementerian PPN/Bappenas telah meluncurkan intervensi pencegahan terintegrasi sebagai upaya pencegahan komprehensif dengan pendekatan multisektor dan metode untuk merubah kebiasaan individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai derajat sehat yang maksimal, untuk mencapai kesehatan yang maksimal diperlukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jarit.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Candipuro, Lumajang pada bulan Juli 2022. Partisipan

dalam penelitian ini merupakan semua ibu dan balita yang melakukan kunjungan posyandu di desa Jarit sebanyak 45 responden dengan teknik Total Sampling. Metode statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang mempengaruhi dengan menggunakan SPSS 16 dengan uji *chi square*.

HASIL

a. Data Umum

Data yang dihasilkan dari data umum merupakan karakteristik partisipan dari 45 responden orang tua bayi / balita yang terdiri dari usia, Pendidikan, pekerjaan.

1. Usia

Berdasarkan table 1 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai usia <20 tahun sebanyak 20 responden (52,6%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi data menurut usia ibu di desa Jarit

Usia	Frekuensi	Prosentase
< 20 tahun	20	52.6
21-30 tahun	17	44.7
31-35 tahun	1	2.6
Total	38	100.0

2. Pendidikan

Berdasarkan table 2 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan

taraf SMA sebanyak 23 responden (60,5%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi data menurut pendidikan ibu di desa jarit

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	4	10.5
SMP	3	7.9
SMA	23	60.5
PT	8	21.1
Total	38	100.0

3. Pekerjaan

Berdasarkan table 2 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa hampir separuh responden mempunyai pekerjaan sebagai wirasswasta sebanyak 18 responden (47,4%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi data menurut pendidikan ibu di desa jarit

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	4	10.5
SMP	3	7.9
SMA	23	60.5
PT	8	21.1
Total	38	100.0

Tabel 3 Distribusi frekuensi data menurut pekerjaan ibu di desa jarit

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
IRT	12	31.6
wirasswasta	18	47.4
petani	8	21.1
Total	38	100.0

b. Data Khusus

Data yang dihasilkan dari data khusus terkait karakteristik partisipan dari 45

responden yang terdiri dari usia anak, Nutrisi yang diberikan, angka kejadian stunting, hubungan pola asuh orang tua dan hubungan pola asuh orang tua yang dinilai dengan beberapa uji Analisa.

1. Usia Anak

Berdasarkan table 4 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa sebagian kecil anak responden mempunyai usia 28 bulan sebanyak 8 responden (21,1%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi data menurut usia anak di desa jarit

Umur anak	Frekuensi	Prosentase
13 bulan	1	2.6
17 bulan	3	7.9
25 bulan	3	7.9
26 bulan	3	7.9
28 bulan	8	21.1
31 bulan	7	18.4
32 bulan	4	10.5
36 bulan	4	10.5
39 bulan	3	7.9
40 bulan	2	5.3
Total	38	100.0

2. Nutrisi yang diberikan,

Berdasarkan table 5 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai nutrisi Non ASI sebanyak 21 responden (55,3%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi data menurut nutrisi yang diberikan kepada anak di desa jarit

Nutrisi	Frekuensi	Prosentase
ASI	17	44.7
Non ASI	21	55.3
Total	38	100.0

3. Angka kejadian stunting

Berdasarkan table 7 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai mengalami kejadian stunting kategori pendek sebanyak 36 responden (94,7%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi data kejadian stunting anak di desa jarit

Kejadian stunting	Frekuensi	Prosentase
Pendek	36	94.7
Sangat pendek	2	5.3
Total	38	100.0

4. Hubungan pola asuh orang tua

Berdasarkan table 6 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 23 responden (60,5%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi data pola asuh orang tua di desa jarit

Pola asuh	Frekuensi	Prosentase
Demokrasi	12	31.6
Otoriter	23	60.5
Permisif	3	7.9
Total	38	100.0

5. Hubungan pola asuh orang tua yang

dinilai dengan beberapa uji Analisa

Berdasarkan table 8 yang ada di lampiran menunjukkan bahwa hasil uji dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai *p-value* >0,05 yaitu $p=0,000$ yang berarti bahwa ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan

Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jarit.

Tabel silang 8 pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di desa jarit

Pola asuh	Kejadian stunting		Total
	Pendek	Sangat pendek	
Demokrasi	12 31.6%	0 .0%	12 31.6%
Otoriter	23 60.5%	0 .0%	23 60.5%
Permisif	1 2.6%	2 5.3%	3 7.9%
Total	36 94.7%	2 5.3%	38 100.0%

PEMBAHASAN

1. Pola asuh orang tua di Desa Jarit.

Hasil identifikasi pola asuh didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 23 responden (60,5%). Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya (Nursalam, 2017). Temperamen merupakan dasar dari sebuah karakter, yang diasah melalui berbagai peristiwa seperti hubungan pertemanan dan persaudaraan atau cara belajar di sekolah. Namun, yang paling besar pengaruhnya adalah pola asuh orang tua di rumah. Menurut (Bella Amelia¹, Veny Elita², 2015). Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah

yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico, dkk, 2018). Dalam penelitian ini didapatkan pola asuh terbanyak adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini lebih mementingkan apa yang anak lakukan ketimbang mengapa anak melakukannya.

Hasil penelitian Munawaroh, Siti (2015), pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu.

Peneliti berpendapat bahwa Pola asuh pada anak merupakan salah satu kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, yaitu kebutuhan emosi atau kasih sayang dimana kehadiran ibu diwujudkan dengan kontak fisik dan psikis, misalnya dengan menyusui segera setelah lahir akan menjalin rasa aman bagi anak dan akan menciptakan ikatan yang erat. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya

dengan tumbuh kembang anak mencakup beberapa hal yaitu makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi ASI Eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain-lain. Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak, yang menentukan bahwa anak stunting atau tidak.

2 Kejadian stunting pada anak di Desa Jarit.

Hasil identifikasi kejadian stunting pada anak di dapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai mengalami kejadian stunting kategori pendek sebanyak 36 responden (94,7%).

Tingginya prevalensi stunting diakibatkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI Eksklusif dan MP-ASI dini. Selain itu pantangan makan-makanan tertentu juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam memperbaiki pola pemberian makanan (pola asuh makan) dan nutrisi terhadap anggota keluarga dengan makanan yang bergizi (Kemenkes RI, 2018).

Stunted adalah kondisi saat tinggi badan balita lebih pendek dari yang seharusnya bisa dicapai pada umur tertentu. Stunting merupakan kondisi gagalnya

pertumbuhan tinggi badan balita sehingga lebih pendek dari umurnya menurut standar baku WHO, yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang cukup lama pada balita. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (MCA, 2017).

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*World Health Organization*) (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2006, nilai z scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes, 2016). Dengan didukungnya peran orang tua terhadap pola asuh anak dan pemberian kebutuhan nutrisi agar anak tidak mempunyai masalah stunting.

Peneliti berpendapat Stunting atau dikenal dengan istilah kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek,

stunting dapat mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), sehingga perlu adanya perhatian khusus kepada anak berkaitan dengan status nutrisi.

3. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jarit.

Dari hasil uji dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai *p-value* >0,05 yaitu $p=0,000$ yang berarti bahwa ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jarit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu berupa praktik pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian lebih fokus pada balita umur 12-14 bulan. (Rahmandiani *et al.*, 2019).

Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberikan anak pengalaman yang

dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Peran ibu, antara lain : menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran ayah, antara lain : menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, memunculkan untuk anak agar mampu berprestasi, mengajarkan anak untuk tanggung jawab (Rahmandiani *et al.*, 2019)

Upaya pencegahan stunting yang konvergen dan terintegrasi sudah dilakukan sejak tahun 2017. Kementerian PPN/Bappenas telah meluncurkan intervensi pencegahan terintegrasi sebagai upaya pencegahan komprehensif dengan pendekatan multisektor dan metode untuk merubah kebiasaan individu, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai derajat sehat yang maksimal, untuk mencapai kesehatan yang maksimal diperlukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2018). Peneliti berpendapat bahwa Faktor pola asuh terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan

kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah Pendidikan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek dan jangka Panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi pola asuh didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 23 responden (60,5%). Hasil identifikasi kejadian stunting pada anak di dapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai mengalami kejadian stunting kategori pendek sebanyak 36 responden (94,7%). Dari hasil uji dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$ yaitu $p=0,000$ yang berarti bahwa ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jarit. Diharapkan petugas kesehatan lebih meningkatkan pelayanan posyandu kepada bayi dan balita, terutama dalam

pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi dan balita, agar tidak terjadi kekurangan gizi. Dan Sebaiknya para petugas kesehatan hendaknya menambah wawasan dan menerapkan pola asuh yang baik untuk para orangtua sehingga dapat membantu memberikan pengaruh gizi yang baik untuk pertumbuhan balita.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada institusi perguruan tinggi STIKES Hafshawaty Zainul Hasan, dosen pembimbing, dan orang tua Desa Jarit yang turut membantu penelitian ini baik yang terlihat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella Amelia¹, Veny Elita², Y. I. D. (2015). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA REMAJA DI DAERAH PESISIR RIAU*. 71(2), 121–126.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekkk.v5i1.5359>
- Harindra, Antarini, & Rosita, N. A. (2018). Pengaruh Hb Ibu Hamil Terhadap Berat Badan Bayi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XIII(2), 114–120. <http://ejournal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/121>
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Nursalam. (2017). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatininggor Kabupaten Sumedang. *Jsk*, 5(2), 74–80.
- Kurniawan, D.W. dan Utami, V.V.F.R, 2012, *Formulasi dan Evaluasi Mikropartikel Mukoadesif Metformin Hidroklorida Menggunakan Matriks Pautan Silang Kitosan-Natrium Alginat*, Laporan Hasil Penelitian, LPPM Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Martono, S., 1996, *Penentuan kadar kurkumin secara kromatografi lapis tipis-densitometri*, dalam Buletin ISFI Yogyakarta, II, 4, Yogyakarta.
- Nuryanti, 1995, *Efek Antihepatotoksik Infus Batang Brotowali (Tinospora crispa Linn.) pada Tikus yang diberi Karbon Tetraklorida*, Skripsi,

Jurusan Farmasi Universitas
Indonesia, Jakarta.

Purcell, W.P., Bass, G.E., dan Clayton,
J.M., 1967, *Strategy of Drug Design:
A Guide to Biological Activity*, John
Wiley and Sons, New York, 89-94.

Sari, A., Wahyono, D., dan Raharjo, B.,
2011, *Pengaruh Pelayanan Informasi
Obat Terhadap Potensi Interaksi
Obat pada Pasien Rawat Inap
Penyakit Dalam di RSUD Prof. Dr.
Margono Soekarjo Purwokert*

LAMPIRAN

Tabel 9 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jarit

		df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24.630 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	11.852	2	.003
Linear-by-Linear Association	9.286	1	.002
N of Valid Cases	38		